

Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini Ditinjau dari Beberapa Teori Filsafat Pendidikan

Muhammad Rijalul Fikri
Universitas Muhammadiyah Jakarta
rijalulmf@gmail.com

Abstract:

This research aims to identify the Islamic education curriculum of this era by linking the philosophy of education theory. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data were collected through reviewing various relevant literature sources, including books, journals, articles, and official documents related to the Islamic education curriculum and educational philosophy theory. The author analyzed the data using the synthesis analysis method. Data analysis was conducted by identifying the main themes relevant to the purpose of this research. The result of this research is that the philosophy of education theory in collaboration with the Islamic Education curriculum will not only equip students with academic knowledge, but also with moral values and skills needed to face future challenges.

Keywords: *Curriculum, Islamic Education, Philosophical Theory*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kurikulum pendidikan Islam era ini dengan menyangkut pautkan teori filsafat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen resmi terkait kurikulum pendidikan Islam dan teori filsafat pendidikan. Penulis menganalisa data dengan metode analisa sintesis. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu teori filsafat pendidikan

yang di kolaborasi dengan kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya akan membekali peserta didik dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Teori Filsafat.

Pendahuluan

Pemikiran (filsafat) pendidikan Islam tidak bisa juga dilepaskan dari alur pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikirnya. Selama ini pemikiran filsafat pendidikan pada umumnya dikategorikan ke dalam dua kelompok/aliran, yaitu: pertama, aliran filsafat kritis dalam pendidikan atau masa pemikiran yang bersifat maju atau progresif dalam pemikiran, dan yang kedua, aliran atau mazhab pemikiran filsafat pendidikan yang bersifat tradisional.¹

Aktivitas pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomenatumbuh kembangnya praktek pendidikan Islam di Nusantara, baik berupa pondok pesantren, madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat.

Fenomena pendidikan Islam tersebut menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari praktek pendidikan Islam. Hal ini antara lain dikemukakan Hasan Langgulung, bahwa tidaklah mungkin dibayangkan ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan-tujuannya, yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat Muslim tanpa adanya teori pendidikan Islam, atau pemikiran (filsafat) pendidikan Islam².

¹Sabarudin, S., & Arif, M. (2022). *Nalar keilmuan buku referensi filsafat pendidikan Islam di Indonesia*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 257–276.

²Toriyono, Muhammad Dwi, dan Muhammad Fat Hurroziqy. "Relasi Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan Islam." *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 4, no. 1 (2023): 63–72. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.4498>.

Pemikiran edukatif berbeda dengan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis dijadikan sebagai dasar dan sumber bagi pemikiran edukatif. Aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, seperti esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme merupakan refleksi dari pemikiran edukatif yang masing-masing mendasarkan pada pemikiran filosofis, idealisme, realisme, neo-thomisme, eksperimentalisme atau pragmatisme, dan eksistensialisme. Pemikiran edukatif yang dikaitkan atau tidak memisahkan diri dari landasan pemikiran filosofis akan membentuk falsafah pendidikan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan intelektual peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.³ Era globalisasi dan modernisasi, kurikulum pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk meninjau kurikulum pendidikan Islam dari berbagai teori filsafat pendidikan. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang diterapkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh Islam.⁴

Kajian Teori

1. Filsafat Pendidikan Perennialisme

Aliran perenialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokohnya: Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Asas yang dianut perenialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang berkiblat dua, yaitu: a. perenialisme yang theologis bernaung di bawah supremasi gereja Katolik, dengan orientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas, dan b. perenialisme sekuler berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles. Pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila

³Salsabila, Unik Hanifah, Annisa Septarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, dan Yuike Silvira. "Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2021): 329–43. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1391>.

⁴Wahid, Lalu Abdurrahman, dan Tasman Hamami. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.

ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama pendidikan adalah membina pemimpinyang sadar dan mepraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan.⁵

Perennialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Mengatasi krisis ini perennialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau”.

Perennialisme mengambil jalan regresif karena mempunyai pandangan bahwa tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas, dan nilai dari zaman tersebut.⁶

Perennialisme menekankan pada pentingnya prinsip-prinsip universal dan abadi dalam pendidikan. Menurut pandangan ini, pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tidak berubah oleh waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini relevan dalam mengajarkan ajaran-ajaran pokok Islam seperti tauhid, akhlak, dan hukum syariah.⁷

2. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Esensialisme merupakan filsafat pendidikan tradisional yang memandang nilai-nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama, sehingga memiliki kestabilan dan arah yang jelas.⁸ Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah

⁵Afiyah, Istidamah Nailal. “Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>.

⁶Suryandari, Kus. 2023. “Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Perennialisme Plato”. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5 (1):67-80.

⁷Ruslan, Ruslan, and Musbaing Musbaing. 2023. “Eksplorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka”. *Jurnal Sinestesia* 13 (1):331-45. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/344>.

⁸Muttaqin, Ali. “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>.

dan materialistik, sekuler dan gersang dari nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme.⁹

Aliran esensialisme menekankan pada tujuan pewarisan nilai-nilai kultural historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan *skill*, sikap dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensi dari unsur-unsur pendidikan.

Tujuan umum esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pelajaran, dan karenanya fokus pendidikan selama masa sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis dan berhitung; sementara pada sekolah menengah, hal tersebut diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra.

Esensialisme berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar dan keterampilan yang esensial. Pendidikan harus menekankan mata pelajaran inti yang penting untuk kehidupan. Esensialisme menggarisbawahi pentingnya pengajaran mata pelajaran inti yang esensial untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan. Pendekatan ini dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan dengan memperkuat pembelajaran Al-Quran, Hadis, tauhid, dan fiqh sebagai mata pelajaran inti, serta mengintegrasikan pengetahuan modern.

3. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Aliran progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh pada abad ke-20 hingga saat ini. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaharuan di lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini. Aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal (*The liberal*

⁹Sadewo, Barry Sandy. "Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman." Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

road to culture). Yaitu pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat berikut: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (berhatiterbuka).

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup.¹⁰ Progresivisme juga disebut instrumentalisme dan eksperimentalisme. Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian.

Progresivisme menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevansi kurikulum dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah.

4. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme seringkali diartikan sebagai rekonstruksi sosial merupakan perkembangan dari filsafat pendidikan progresivisme. Rekonstruksionisme menganggap progresivisme belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat.¹¹ Progresivisme hanya memperhatikan masyarakat pada saat itu saja, padahal yang diperlukan pada abad kemajuan teknologi yang pesat ini adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh.

¹⁰Faiz, Aiman, dan Imas Kurniawaty. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.

¹¹Qomariyah, Nurul. "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 197–217. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>.

Imam Barnadib mengartikan rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para penganut aliran rekonstruksionalisme berkeyakinan bahwa bangsa-bangsa di dunia mempunyai hasrat yang sama untuk menciptakan satu dunia baru,¹² dengan satu kebudayaan baru di bawah satu kedaulatan dunia, dalam pengawasan mayoritas umat manusia. Barangkali pikiran-pikiran rekonstruksionalisme inilah yang kemudian menjiwai pandangan pemuka-pemuka dunia, seperti yang terumuskan dalam *(North South: A Program For Survival (The Report of the Independent Commission on International Development Issues under the Chairmanship of Willy Brandt)* Dialog Utara Selatan komisi Willy Brandt dalam rangka menciptakan kelestarian dunia dan *(No limits to Learning. Bridging The Human Gap A Report to the Club of Rome)*. Diskusi kelompok Roma dalam rangka menanggulangi kesenjangan yang melanda kehidupan umat manusia dewasa ini.

Rekonstruksionisme berupaya menggunakan pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan islam dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, dan perdamaian sesuai dengan ajaran Islam.

5. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua. Aliran eksistensialisme bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Kierkegaard pencetus aliran eksistensialisme, menyatakan bahwa aliran ini hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman, dan situasi sejarah yang dialami, dan tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak serta spekulatif. Menurutnya segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya.

¹² Rahmat, P. S. (2022). *Landasan Pendidikan*. Scopindo Media Pustaka.

Eksistensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.¹³

Pandangan eksistensialisme tentang pendidikan disimpulkan oleh Van Cleve Morris, bahwa eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Oleh karena itu eksistensialismemenolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Namun bagaimana konsep pendidikan eksistensialisme yang diajukan oleh Morris sebagai “*existentialism’s concept of freedom in education*”, menurut Bruce F. Baker, tidak memberikan kejelasan. Barangkali Ivan Illich dengan *Deschooling Society*, yang banyak mengundang reaksi di kalangan ahli pendidikan, merupakan salah satu model pendidikan yang dikehendaki aliran eksistensialisme. Di sini agaknya mengapa aliran eksistensialisme tidak banyak dibicarakan dalam filsafat pendidikan.

6. Filsafat Pendidikan Neopragmatisme

Neopragmatisme adalah cabang filsafat yang menekankan pentingnya praktik dan pengalaman dalam membentuk pengetahuan. Filsafat ini menolak gagasan kebenaran absolut dan lebih menekankan pada kebenaran yang bersifat relatif dan kontekstual. Menurut Richard Rorty, "Kebenaran bukanlah sesuatu yang ada di luar sana untuk ditemukan, tetapi sesuatu yang kita buat melalui percakapan dan praktik sosial".

Beberapa prinsip utama dalam neopragmatisme antara lain: pertama, praktik dan pengalaman, di mana pengetahuan dihasilkan melalui praktik dan pengalaman sehari-hari; kedua, dialog dan interaksi sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui komunikasi dan hubungan sosial; ketiga, fleksibilitas dan adaptasi, yaitu pandangan bahwa pengetahuan harus lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan konteks; dan keempat, penolakan terhadap kebenaran absolut, yang berarti kebenaran

¹³ Kusumawati, Intan. “Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter.” *Academy of Education Journal* 7, no. 1 (2016): 1–15. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>.

dipandang sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan ditentukan oleh konteks sosial dan budaya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat Pendidikan Islam Dan Kurikulum Pendidikan

Filsafat berkembang sebagai hasil pemikiran para ahli filsafat atau para filosof sepanjang kurun waktu dengan obyek permasalahan hidup di dunia, telah melahirkan berbagai macam pandangan. Pandangan-pandangan para filosof itu, ada kalanya satu dengan yang lain hanya bersifat saling kuat menguatkan, tetapi tidak jarang pula yang berbeda atau berlawanan. Hal ini antara lain disebabkan terutama oleh pendekatan yang dipakai oleh mereka berbeda, walaupun untuk obyek permasalahannya sama. Karena perbedaan sistem pendekatan itu, maka kesimpulan yang dihasilkan menjadi berbeda pula, bahkan tidak sedikit yang saling berlawanan. Selain itu faktor zaman dan pandangan hidup yang melatar belakangi mereka, serta tempat di mana mereka bermukim juga ikut mewarnai pemikiran mereka.¹⁴

Menyimak kembali sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat menjadi jelas adanya perbedaan dalam pemahaman realita pemikiran ilmu pengetahuan dalam filsafat. Begitu pula halnya dengan filsafat pendidikan, bahwa dalam sejarahnya telah melahirkan berbagai pandangan atau aliran. Karena pemikiran filsafat tidak pernah mandeg, maka keputusan atau kesimpulan yang diperolehpun tidak pernah merupakan kesimpulan final. Oleh sebab itu, dunia percaturan filsafat -termasuk di dalamnya filsafat pendidikan- sering kalihanya berkisar pada permasalahan yang itu-itu juga, baik sebagai suatu bentuk persetujuan ataupun penolakan terhadap kesimpulan yang ada. Muhammad Noorsyam melukiskan keadaan dunia pemikiran filsafat itu, sebagai berikut:

Bagaimanapun wujud reaksi, aksi, cita-cita, kreasibahkan pemahaman manusia, atas segala sesuatu termasuk kepribadian ideal mereka, tersimpul di dalam pokok-pokok ajaran suatu filsafat. Pengertian masing-masing pribadi tentang suatu kesimpulan sebagai belum final, belum valid, tidak mutlak dan sebagainya, memberi kebebasan pada setiap orang untuk menganut atau menolak suatu aliran. Sikap demikian justru menjadi prakondisi bagi

¹⁴Sofirah, S., Romadhon, R., Harto, K., & Astuti, M. (2023). *Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan. As-Shuffah*, 11(1), hlm 18-30

perkembangan aliran-aliran filsafat. Sikap ini dikenal dalam filsafat dengan istilah *eclectic* atau *eclecticism*".¹⁵

Bertolak dari tipologi-tipologi filsafat pendidikan Islam tersebut di atas, maka implikasinya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam adalah dapat dilihat dalam komponen-komponen kurikulumnya yang meliputi tujuan, isi, pola belajar mengajar atau strategi pembelajaran dan evaluasinya, dengan menggunakan sudut pandang tipologi.

Tipologi Perenial-Esensialis Salafi, pada tipologi ini, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali kepada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran - mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf.

Tujuan utama pendidikan menurut perenialisme adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Kebenaran itu bersifat universal dan konstan, maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelekt dan disiplin mental.¹⁶ Tujuan pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (*content based subject-centered*) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain-lain.

Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa pasca salaf.¹⁷

Penguasaan terhadap materi kurikulum ini dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi keutuhan pendidikan secara umum untuk memenuhi kebutuhan hidup. Asumsinya adalah bahwa dengan pendidikan yang ketat terhadap disiplin ilmu ini akan dapat membantu

¹⁵Aulia, T. Y. (2020). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Naveela Publishing

¹⁶Siregar, Raja Lottung. "Teori Belajar Perenialisme." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 172–83. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522).

¹⁷Achmad, Bani. 2014. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum". *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1):48-57. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v2i1.51>

mengembangkan intelektualitas siswa, dan pada saat yang sama akan menjadikannya sadar terhadap lingkungan dunia fisiknya.

Tipologi Modernis, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan pada masa sekarang. Aliran modernis menghendaki sikap terbuka dalam menerima dan mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain, termasuk melakukan transformasi, mengakomodasi, bahkan mengadopsi pemikiran, temuan-temuan iptek, serta sistem pendidikan modern dari non Muslim.

Tipologi Neo-Modernis, pengembangan kurikulum pendidikan Islam di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab terdahulu, yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf dan pasca salaf, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya secara kritis dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Tipologi Rekonstruksi Sosial, pengembangan kurikulum pendidikan Islam lebih menekankan pemusatan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan mengharapkan agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui.¹⁸ Dengan dilandasi pandangan aliran interaksional, kurikulum rekonstruksi sosial mengharapkan peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama dengan peserta didik lainnya maupun sumber-sumber belajar yang tersedia untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju

¹⁸Rofiq, M Nafiur. "Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 153–88. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.158>.

pembentukan masyarakat yang lebih baik. Fungsi pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Sampai saat ini, pemikiran-pemikiran dalam teori Filsafat Pendidikan masih relevan dan dapat diimplementasikan dalam sistem kurikulum, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa aliran filsafat pendidikan yang dapat diadaptasi ke dalam pendidikan Islam antara lain sebagai berikut. Pertama, perennialisme dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pengajaran ajaran-ajaran pokok yang bersifat universal dan abadi. Implementasinya dapat dilihat dalam kurikulum yang menekankan nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak mulia, dan hukum syariah yang tetap relevan sepanjang masa dan tidak berubah oleh waktu.

Kedua, esensialisme dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui penekanan pada mata pelajaran inti seperti Al-Qur'an, Hadis, dan fiqh. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang untuk integrasi pengetahuan modern dalam kurikulum, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi kehidupan kontemporer. Ketiga, progresivisme dalam pendidikan Islam tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode interaktif seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dalam konteks nyata.

Keempat, rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam berorientasi pada perubahan sosial melalui pendidikan. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan perdamaian. Kurikulum dapat dirancang untuk mencakup pembelajaran mengenai isu-isu sosial kontemporer dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan tersebut. Kelima, eksistensialisme dalam pendidikan Islam berfokus pada pengembangan pribadi siswa secara holistik, mencakup aspek kesadaran diri, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Pendidikan Islam yang menerapkan prinsip ini akan mendorong siswa untuk memahami eksistensinya sebagai makhluk Allah serta menjalani kehidupan yang autentik dan bermakna berdasarkan nilai-nilai Islam.

Integrasi prinsip-prinsip eksistensialisme dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memberikan nilai tambah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pemberian kebebasan belajar yang bertanggung jawab, di mana peserta didik

didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam bingkai nilai-nilai Islam, seperti memilih pendalaman tafsir Al-Qur'an, hadis, atau sejarah Islam. Kurikulum juga harus mendorong pengembangan autentisitas, yakni kemampuan siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam yang diyakini secara sadar dan reflektif. Selain itu, pendidikan Islam perlu memfasilitasi pencarian makna hidup dengan menghadirkan pembelajaran yang menekankan aspek spiritual dan moral, sehingga siswa dapat menemukan tujuan hidup mereka dalam kerangka ajaran Islam. Pendekatan ini diperkuat dengan pengembangan kesadaran diri dan pemahaman eksistensi sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab dan tujuan hidup, melalui proses pembelajaran yang menekankan refleksi diri dan kesadaran spiritual.¹⁹

Kelima, Neopragmatisme menawarkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya praktik, pengalaman, dialog, dan fleksibilitas. Pengajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik langsung, seperti pelaksanaan wudhu dan shalat, yang mencerminkan prinsip bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan. Pembelajaran berbasis dialog dan diskusi, seperti dalam kajian tafsir Al-Qur'an atau fiqh, mendorong pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual. Kurikulum yang fleksibel juga menjadi ciri khas neopragmatisme, memungkinkan pendidikan Islam merespons isu-isu kontemporer seperti etika digital dan lingkungan dalam perspektif Islam. Selain itu, penekanan pada pengembangan keterampilan sosial dan moral melalui kegiatan sosial dan amal membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam secara nyata dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Implementasi kurikulum pendidikan Islam masa kini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang berbagai teori filsafat pendidikan. Dengan menggabungkan pendekatan perennialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk memberikan pendidikan yang holistik, relevan, dan berkelanjutan. Ini tidak hanya akan membekali

¹⁹Friesen, John W. "Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education." *OALib* 01, no. 01 (2014): 1–2. <https://doi.org/10.4236/oalib.1100104>.

peserta didik dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam pada masa modern juga harus mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa harus kehilangan esensi dan nilai-nilai dasarnya. Pendekatan yang harus mencakup kombinasi antara nilai tradisi dan modernitas menjadi perlu untuk dilakukan. Dengan demikian peserta didik akan mampu untuk beradaptasi dan mampu untuk menghadapi tantangan di masa modern

Daftar Pustaka

- Achmad, Bani. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2014): 48–57. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v2i1.51>.
- Afiyah, I. N. "Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 52–70.
- Aulia, T. Y. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Naveela Publishing, 2020.
- Bagheri, Khosrow. "Islamic Education: Philosophy and Objectives." *Journal of Islamic Studies* 22, no. 1 (2011): 45–62.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1982.
- Faiz, Aiman, dan Imas Kurniawaty. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.
- Friesen, J. "Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education, Gerald L. Gutek (2014). 2nd Ed. Boston, MA: Pearson. 452 p, including index." *Open Access Library Journal* 1 (2014): 1–2. <https://doi.org/10.4236/oalib.1100104>.
- Kusumawati, Intan. "Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter." *Academy of Education Journal* 7, no. 1 (2016): 1–15. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>.
- Muqoyyidin, A. W. "Tipologi Pemikiran Modernis Pendidikan Islam." *Jurnal el-Hikmah*, no. 1 (2011): 290–305.
- Muttaqin, Ali. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>.

- Qahar, Yahya. "Filsafat dan Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam dalam Harun Nasution (ed.)." In *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.
- Qomariyah, N. "Pendidikan Islam dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 197–217.
- Rahmat, P. S. *Landasan Pendidikan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022.
- Rofiq, M. N. "Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 153–88.
- Ruslan, R. "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka." *Jurnal Sinestasia* 13, no. 1 (2022): 331–45.
- Sabarudin, S., dan M. Arif. "Nalar Keilmuan Buku Referensi Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 257–76.
- Sadewo, Barry Sandy. *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman*. Skripsi Sarjana. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Salsabila, U. H., A. S. Hutami, S. A. Fakhiratunnisa, W. Ramadhani, dan Y. Silvira. "Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 329–43.
- Siregar, Raja Lottung. "Teori Belajar Perennialisme." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 172–83. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522).
- Sofirah, S., R. Romadhon, K. Harto, dan M. Astuti. "Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan." *As-Shuffah* 11, no. 1 (2023): 18–30.
- Suryandari, K. "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perennialisme Plato." *Jurnal Papeda* 5, no. 1 (2023): 67–80.
- Toriyono, M. D., dan M. F. Hurroziqy. "Relasi Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan Islam." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 4, no. 1 (2023): 63–72.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, dan Tasman Hamami. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.